

oleh Al-Qur'an untuk menyebut nama agama-agama Nabi terdahulu. Kalau pun disebutkan dengan menggunakan bahasa yang tidak jelas (*mubham*), seperti: "Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu (Muhammad), sama seperti yang telah Kami wahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya" (An-Nisaa': 163)

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu untuk mengikuti 'millah' Ibrahim yang lurus" (An-Nah: 123)

Kedua ayat di atas menerangkan: "Kami telah mewahyukan kepadamu, sama seperti yang telah Kami wahyukan kepada Nuh" adalah ayat yang bermakna umum. Kata "Kami telah mewahyukan" boleh jadi meliputi *aqidah* (yakni ajaran tauhid) ataupun *syari'ah* (yakni hukum), baik meliputi salah satu ataupun keduanya sekaligus. Demikian pula kata "mengikuti millah Ibrahim" adalah bermakna umum. Yang boleh jadi meliputi *aqidah* dan *syari'ah*. Namun jika kedua-duanya itu yang dimaksudkan, sudah tentu bertentangan dengan nash yang muhkamat:

"Untuk masing-masing (*ummat*) diantara kamu, telah Kami tetapkan aturan dan syari'atnya sendiri-sendiri" (Al-Maaidah: 48)

Oleh karena itu, pengertian yang tepat dan tidak bertentangan antara satu nash dengan nash yang lain, adalah: "Kami telah mewahyukan prinsip tauhid yang sama dengan apa yang Kami wahyukan kepada Nuh". Termasuk makna "Mengikuti millah Ibrahim" adalah "mengikuti prinsip tauhid Ibrahim yang lurus". Meskipun dalam masalah syari'at berbeza. Sebab: "masing-masing telah Kami tetapkan aturan dan syari'atnya sendiri-sendiri".

Adapun pernyataan yang menggunakan kata "Aslamtu ma'a Sulaiman" (An-Nami: 44) yang dikemukakan oleh Ratu Balqis, sedikit pun tidak menunjukkan bahwa Balqis memeluk Islam dan agama Nabi Sulaiman adalah Islam. Tetapi makna ayat tersebut adalah "Aku tunduk kepada Sulaiman dan agamanya". Sebab, tidak ada *qarinah* (indikasi) yang menerangkan maksud itu. Antara lain, tidak ada kata "Islam" dan "din" yang disebutkan dalam konteks kalimat tersebut sebagai nama agama Nabi Sulaiman. Meskipun

kata "Aslamtu" adalah satu akar dengan kata "Islam". Sebab, tidak selamanya kata yang satu akar memiliki makna yang sama. Contohnya, kata "Jama'a" dengan kata "Jima'" jelas maknanya berbeda. "Jama'a" artinya mengumpulkan, sedangkan "Jima'" artinya berselembah. Padahal kedua-duanya adalah satu akar, yang mengikuti *wazan* (pola) yang sama. Di samping itu, kata "Asalama" boleh diertikan "tunduk dan patuh" sebagaimana makna bahasanya. Termasuk dalam hal ini adalah kata: "Muslim dan Muslimin".

Alasan lain adalah, bahawa pembahasan "Apakah agama Nabi terdahulu adalah Islam ataukah tidak?" adalah pembahasan *aqidah* yang diterangkan oleh Al-Qur'an dalam bentuk kisah (*qashas*), yang menceritakan sesuatu yang tidak ada realitinya saat ini. Maka, untuk membuktikannya hanya boleh dilakukan melalui nash yang *qathi* (pasti). Sedangkan nash yang *qathi* tidak ada satu pun yang menerangkan pengertian ini. Kecuali dengan teks yang global: "Asalamtu, Muslimun, Muslim,..." dan sebagainya. Tanpa disertai *qarinah* yang menerangkan pengertian *syara'*nya. Sehingga nash-nash tersebut tidak bisa diartikan demikian.

Wahyu Ilahi

"(Orang-orang beriman iaitu) orang-orang yang mentaati perintah Allah dan RasulNya sesudah mereka mendapat luka. Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertaqwa ada pahala yang besar. (orang-orang yang mentaati Allah dan RasulNya adalah orang) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, kerana itu takutlah kamu kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'"

[Ali Imran: 172-173]

Penyalinan/penerbitan semula artikel ini amat dialu-alukan. Semoga usaha anda dapat mengembangkan dakwah Islam dan mendapat keredhaan Allah SWT. Tiada Hakcipta (Copyright) di dalam Islam.

Sebarang pertanyaan atau komen, sila e-melkan ke buletin_islam@yahoo.com (<http://fin97.tripod.com>)



JERITAN IMAN DARI ASIA TENGAH

Ini adalah jeritan pemuda mukmin dari Asia Tengah. Jeritan ini mengungkapkan pada kita sebagian perjuangan pengembang dakwah Islam di sana, khususnya Uzbekistan. Jeritan ini juga mengungkapkan sebahagian sikap yang menggambarkan ketegaran mereka, baik lelaki mahupun perempuan, dalam menghadapi kezaliman yang penuh kedengkian terhadap setiap penampakan syiar ke-Islaman dan terhadap setiap pemikiran Islam yang murni yang dipimpin oleh penguasa kafir, **Islam Karimov**. Kami menyampaikan hal ini sebagaimana adanya. Hal itu merupakan batas minimum yang wajib atas kita terhadap saudara kita sesama muslim. Kita mengokohkan sikap mereka, dan bahwa Allah SWT bersama mereka, demikian pula umat mereka yang beragama Islam juga bersama mereka. Umat bersimpati dengan penuh ketakjuban kepada mereka dan mendoakan mereka agar Allah selalu memberikan ketegaran, pahala, dan pertolongan serta kemenangan bagi mereka dan umat Muhammad SAW. Allah SWT berfirman: "(Iaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, kerana itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung" (Ali Imran 173).

Warkah buat Umat Islam

Kami adalah keturunan Imam Al-Bukhari dan Imam At-Tirmidzi. Kami adalah sebahagian dari umat Islam yang telah mengemban Islam sejak terbitnya fajar Islam. Jadi, sejarah kami dalam kemuliaan dan keagungan demikian panjang sepanjang masa *khilafah rasyidah* dan *khilafah sesudahnya*. Namun, negara yang *haq* ini —**daulah khilafah**— telah sirna cahayanya dari negeri kami demikian pula di negeri-negeri kaum muslimin secara bertahap, yang akhirnya hilang lenyap dari muka bumi pada tahun 1924. Setelah itu, Asia Tengah terperosok dalam kezaliman dan kegelapan. Kegagalan demi kegagalan silih berganti, berbagai malapetaka pun terus menimpa. Selanjutnya ajaran komunis yang sesat menguasai kami di negeri kami sendiri dengan penuh kesewenang-wenangan, autoriti, dan tangan besi. Golongan lanjut usia dan sebahagian para pemuda khususnya di Uzbekistan dan Lembah Virghanah berupaya memelihara agama dan *aqidah* mereka. Demikian pula umat secara umum pun memelihara *aqidah* mereka. Namun, kebodohan (akan ajaran Islam) telah benar-benar mencengkeram kami sehingga runtuhnya kezhaliman Uni Sovyet pada awal dasawarsa sembilan puluhan.

Mulailah kami bersentuhan dengan *nur* (cahaya) Islam dan kebenaran yang sesungguhnya. Terbukalah mata dan pikiran kami bahwa dulu Islam sampai kepada kami bersama dengan para tentara *Khilafah Islamiyyah*. Hal ini menambah keyakinan kami bahwa cahaya Islam tidak akan pernah dapat kembali kecuali dengan tegaknya *Daulah Khilafah Rasyidah 'ala Minhajin Nubuwwah* (daulah khilafah rasyidah yang berjalan di atas jalur kenabian). Memang benar, siapapun yang Allah SWT tidak memberikan petunjuk maka dia tidak akan mendapatkan petunjuk. Dan petunjuk ini adalah Islam seperti yang ditinggalkan oleh Rasulullah SAW berdasarkan hujjah yang jelas. Dan hal itu berlangsung hanya beberapa saat ketika Islam yang jernih sampai (pada kami). Maka, Islam menyalaikan sinar terang di rumah-rumah dan masyarakat kami. Selanjutnya, pemikiran-pemikiran dan pemahaman-pemahaman Islam tersebut menghidupkan fikiran semangat pemuda-pemuda di Asia Tengah. Ini adalah realiti yang menimbulkan kemarahan Sang Diktator Thaghut Yahudi musuh Islam, **Islam Karimov** beserta orang yang berdiri di belakangnya.

Sedarlah Sang Thaghut itu dari lamunannya. Ketika sadar, ia mendapatkan fakta bahwa

masyarakat dan pandangan umum di dalam masyarakat menghendaki Khilafah. Segeralah ia mempersiapkan bala tentera dari kalangan Yahudi, pemecah-belah, dan orang-orang zalim penuh kedegkian. Lalu, menabuh gendang perang terhadap Islam dan umatnya. Hal ini dilakukan dengan bantuan institusi Yahudi yang bernama "Israel". Ia menginginkan perang untuk menghancurluluhkan tulang umat hingga *diin* umat ini tercabut dari hatinya.

Peperangan ini banyak ditulis dalam pelbagai tulisan dan buku, sehinggakan Ketua Komisi Hak Asasi Manusia di Asia Tengah yang juga orang Rusia —**Aftali Banumarov**— menulis buku setebal 63 halaman berjudul "*Islam Karimov Melawan Hizbut Tahrir*". Di dalam buku itu ia menggambarkan kebiadaban pemerintah dan ketegaran syabab khilafah di hadapan kebiadaban ini, serta memunculkan nasyrah-nasyrah Hizb serta kedustaan penguasa. Benar, itu merupakan kedegkian yang tidak ada persamaannya kecuali pembantaian yang dilakukan oleh *mahkamah at-taftisy* (pengadilan inkuisisi) yang pernah dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap kaum muslimin di Andalusia dan perang *genocide* (pembasmian etnik atau agama) di Al-Jazair.(Algeria)

Hasilnya, hanya sesaat saja. Sangkaan Sang Thaghut tentang kemungkinan mencabut Islam dari hati umat, keliru. Peperangan ini benar-benar memporak-porandakan rumah-rumah, meluluh-lantahkan masjid-masjid, ramai orang dijebloskan ke penjara, bahkan memaksa para pendengki memeras otak tentang cara menyiksa. Namun, justeru "*sahir mengalahkan Sang Tukang Sahir*". Hal itu malah semakin meningkatkan penerimaan umat terhadap pemikiran Islam dan umat semakin kuat berpegang teguh pada Al-Quran dan sunnah Nabi SAW.

Bahkan, seorang *syabah* (pemudi) muslimah menyebarkan banyak nasyrah di lembaga negara terbesar beberapa kali dan ia berubah menjadi pemberani melebihi pemuda dan pemudi sebayanya. Hal ini menggugurkan keyakinan Sang Thaghut dalam menghancurkan 'duri' Islam. Terdapat pula seorang pemuda yang masih kecil berdiri di depan pengadilan seraya berkata kepada seorang hakim, "*Dulu, aku tersesat ke tempat-tempat orang mabuk, kalian tidak memenjarakan aku. Sedangkan sekarang, ketika aku mendapat petunjuk justeru kalian memenjarakan aku*". Lalu ia berkata kepada salah seorang terdakwa, "*Bacakan padaku ayat yang mendorong aku terikat dengan Hizb*". Ayat yang dia maksudkan adalah:

"*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari*

yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung" (**Ali Imran 104**).

Syabab kecil itupun meminta kepada mas-ulnya (salah seorang mas-ul Hizb) untuk mentahzibkannya dengan menaruh perundangan dan sanksi dari para thagut di bawah kedua telapak kakinya. Sang Mas-ul pun menyetujuinya, sebab ia melihat syabab itu mengambil *qodhoyah mashiriyah*-nya (tujuan utamanya, hidup matinya) dari Islam. Ia pun mengambil qosam Hizb dari syabab itu di hadapan pengadilan dan hakim. Salah satu badan penyiaran Barat melalui pejabat pusatnya menyatakan pada mereka, "*Qosam telah terjadi di arena pengadilan*".

Terdapat pula seorang perempuan yang anak laki-lakinya divonis 17 tahun penjara, datang dengan membawa anaknya yang masih kecil dan masih menyusu berumur beberapa bulan menghadap mas-ul para syabab. Seraya berkata, "*Tahzibkanlah ia. Tahzibkanlah anak kecil ini sehingga dia tahu bahwa tujuan ia lahir dari orang tuanya hanyalah untuk Islam*".

Terdapat pula seorang laki-laki berusia 70 tahun menyebarkan nasyrah dan dipenjarakan. Saat ia keluar dari penjara masyarakat menyambut dan memberi selamat kepadanya seakan-akan dia baru pulang menunaikan kewajiban haji. Ini semua adalah realiti. Contoh-contoh yang banyak seperti itu mengingatkan kita kepada kisah-kisah para sahabat dan sholihin zaman generasi awal betapa miripnya hari ini dengan kelmarin. Dan betapa miripnya aktiviti kita dan sikap kita dengan sikap mereka sebab akhir suatu urusan tidak akan benar kecuali awalnya pun benar. Ini adalah benar-benar ketegaran di tengah-tengah bertambahnya kezaliman dan serangan para thagut dan di tengah-tengah kesiapannya dijebloskan ke penjara di suatu pulau di tengah-tengah Laut Aral. Tempat ini merupakan tempat pembuangan sampah nuklear yang dulu dinamai *urbikiyah* dan wilayah ini disebut *barisah kilmaz* yang artinya "**yang pergi ke sana tidak akan kembali**". Ke penjara inilah para pemuda Islam dikirim dan setelah itu tidak ada seorang pun yang mengetahui khabar mereka.

Siapa saja yang ingin mengetahui sebab ketegaran kaum muslimin di Uzbekistan di hadapan negara teroris dan penindas, ia harus menapaki Islam dengan ikhlas. Sebab, siapa saja yang memahami Islam niscaya ia akan menjadikannya sebagai *qodhoyah mashiriyah* : hidup atau mati. Dan pertolongan Allah terletak di dalam kesabaran. Berdasarkan hal ini, kami menyeru anda sekalian, wahai kaum muslimin, untuk mengemban dakwah Islam dan di setiap akhir solat berdoa bagi lenyapnya kezaliman dan para thagut, serta Allah

— *Al-Savahir* 2 —

SWT menimpakan kesulitan yang besar kepada setiap thagut itu, dan menjadikan hari kehancuran mereka dalam waktu dekat. Dan kami menyeru kepada anda sekalian, wahai syababal ummat, untuk berpegang teguh dengan ikhlas yang jernih kepada Allah SWT, terbebas dari setiap cela, rasa takut dan sikap pengecut. Semoga Allah menjadikan pertolongan dan kemenangan bagi kita di dalam keikhlasan dan ketegaran tersebut. Allah SWT berkehendak membezakan mana pejuang dan tenteranya. Oleh karena itu, jadikanlah sikap keimanan yang penuh ketegasan dalam menghadapi orang-orang kafir dan kuncukuncunya. Jadikanlah, dakwah sebagai cita-cita dan hidup kalian, dan yakinilah bahwa Allah SWT akan memberikan pertolongan bagi kalian. Sesungguhnya mengemban dakwah itu aktiviti, bukan sekadar pengaku-akuan. Memang, yang kita perlukan hanyalah pertolongan (Allah SWT). Namun, hal itu tidak akan terjadi tanpa disertai kesungguhan, keikhlasan, kesedaran, dan pengorbanan. Dan setelah itu, semoga Allah SWT menurunkan kepada kita pertolongan-Nya dan menyembuhkan hati kaum mukminin. Hanya kepada Allah kita memohon dan kepada-Nyalah kita berdo'a sepenuh hati semoga fitnah kaum muslimin di Uzbekistan merupakan akhir bagi penguasaan kaum kuffar atas kaum muslimin, dan merupakan awal masa *Khalifah Rasyidah 'ala Minhajin Nubuwwah*. Amin.

Abu Firkhad - Asia Tengah
(Terjemahan bebas dari Majalah "Al-Wa'ie" edisi 152, Ramadhan 1420 H, hlm. 24-25)

— *An-Nahdha* —

Penjernihan Takrif Islam

Islam adalah "*agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad saw untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri dan dengan sesama manusia lainnya*". Definisi ini diambil dari beberapa *nash* (dalil), baik Al-Qur'an mahupun Al-Hadits. Definisi itu sendiri merupakan deskripsi yang sesuai dengan realiti yang mempunyai ciri khas: *jami'* (mencakup semua aspek realiti yang dideskripsikan) dan *mani'* (mencegah semua aspek yang tidak masuk dalam deskripsi tersebut). Inilah gambaran tentang definisi yang benar.

Batasan Islam, bahawa Islam adalah: "*agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT*" telah mengecualikan agama lain yang

disifatkan sebagai agama yang tidak diturunkan oleh Allah SWT. Ini meliputi agama-agama yang tidak diturunkan Allah SWT, baik Hindu, Budha, Sintoisme, Confucious, ataupun yang lain.

Sedangkan batasan: "*kepada Rasulullah Muhammad saw*" mengecualikan agama yang lain, selain agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, baik agama yang diturunkan kepada Nabi Musa, Isa mahupun yang lain. Apakah Kristian, Yahudi atau agama-agama Nabi dan Rasul yang lain.

Adapun batasan: "*untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri dan dengan sesama manusia lainnya*", bererti meliputi seluruh urusan, mulai dari urusan dunia dan akhirat, baik berkenaan dengan dosa, pahala, syurga, neraka ataupun aqidah, ibadah, ekonomi, sosial, politik, budaya, pendidikan dan sebagainya.

Semuanya ini dijelaskan oleh nash-nash antara lain:

"*Sesungguhnya agama (yang diredhai) di sisi Allah hanyalah Islam...*" (**Ali Imran: 19**)

Ayat ini menerangkan tentang kedudukan Islam sebagai agama samawi yang diturunkan oleh Allah kepada manusia. Namun ketika Allah menjelaskan: "*Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam*", itu bermakna bahawa agama yang lain, yang pernah diturunkan oleh Allah tidak diakui lagi oleh Allah, setelah diturunkannya Islam. Dan ini dikuatkan dengan firman Allah SWT:

"*Hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan untukmu nikmatKu, serta Aku redhai Islam sebagai agamamu*" (**Al-Maidah: 3**)

Ayat ini menerangkan, bahawa hanya Islamlah yang diredhai Allah SWT, sedangkan yang lain tidak. Ini boleh difahami dari *mafhum mukhalafah* (makna sebaliknya) kata "*Aku redhai*" yang merupakan kata kerja yang bermakna sifat "*Aku redhai Islam sebagai agamamu*", ertinya, "*selain Islam, Aku tidak redhai*". Mafhum ini diperkuat oleh nash berikut:

"*Barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi*" (**Ali Imran: 85**)

Ayat ini dengan jelas menyebutkan kata "*Islam*" sebagai "*din*" (agama). Sedangkan kata yang sama, "*Islam*", tidak pernah satupun disebutkan

— *Al-Savahir* 3 —